



Menggali Konsep Belajar dalam Islam

Izzatur Rusuli

IAIN Takengon, izzaturredusuli10@gmail.com

DOI: 10.54604/tdb.v14i1.401



Copyright © 2023

Diajukan: 22/02/2024

Diterima: 04/03/2024

Diterbitkan: 05/03/2024

ABSTRAK

Belajar merupakan kebutuhan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Islam memberikan apresiasi yang sangat besar terhadap belajar dan mempunyai konsep tersendiri tentang belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tentang secara keseluruhan konsep belajar dalam Islam yang meliputi definisinya, keutamaan belajar, tujuan belajar, etika belajar dan prinsip-prinsip belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar adalah proses untuk mencari ilmu pengetahuan kemudian mengaplikasikannya agar menjadi manusia sempurna. Individu muslim yang mau belajar dalam Islam akan diberikan keutamaan berupa ditinggikan derajatnya, dimudahkan jalan menuju surga, dan didoakan. Sementara, tujuan belajar dalam Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sementara etika belajar dalam Islam adalah harus memperhatikan niat, sungguh-sungguh, menghindarkan kemalasan, mampu melihat kemampuan diri dan mempunyai cita-cita. Islam juga mengatur prinsip-prinsip belajar yaitu niat, al-hatsts, tadarruj, tsawab, takrir, tarkiz, ihtimam, partisipasi aktif, dan pembagian waktu. Adapun yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah hati yang bersih dari maksiat dan ketaqwaannya. Sebagai kesimpulan bahwa belajar dalam Islam tidak terbatas pada masalah keduniawiaan tetapi juga sangat mengutamakan aspek spiritual.

Kata Kunci: Belajar, Islam, Tujuan Belajar

ABSTRACT

Learning is a fundamental need for humans to enhance their quality of life. Islam places great importance on learning and has its unique concepts regarding it. This study aims to comprehensively explore the concept of learning in Islam, including its definition, the virtues of learning, the objectives of learning, the ethics of learning, the principles of learning, and the factors influencing learning success. This is a qualitative research study utilizing a literature review approach. The data analysis technique used in this research is content analysis. The results show that learning is a process of seeking knowledge and then applying it to become a perfect human being. A Muslim individual who seeks knowledge in Islam is granted the virtues of being elevated in rank, facilitated in the path to paradise, and prayed for. The objective of learning in Islam is to draw closer to Allah. The ethics of learning in Islam involve paying attention to one's intentions, being earnest, avoiding laziness, recognizing one's abilities, and having aspirations. Islam also outlines principles of learning, including intention (niyyah), motivation (al-hatth), gradual progression (tadarruj), reward (thawab), repetition (takrir), focus (tarkiz), attention (ihtimam), active participation, and time management. Factors influencing learning success include a heart purified from sins and piety. In conclusion, learning in Islam is not limited to worldly matters but also greatly emphasizes the spiritual aspect.

Keywords: Learning, Islamic, Learning objectives

* Korespondensi Author: Izzatur Rusuli, IAIN Takengon, izzaturredusuli10@gmail.com. 085361273484

I. PENDAHULUAN

Belajar merupakan kebutuhan primer bagi setiap manusia, karena tanpa belajar, manusia tidak akan

berkembang dan mencapai kesempurnaan. Hal ini disebabkan manusia mempunyai kelemahan, tetapi di sisi lain manusia bersifat dinamis sehingga melalui belajar ia mampu menciptakan berbagai kemajuan untuk memudahkan kehidupannya. Ini menunjukkan bahwa, belajar juga menentukan kualitas perkembangan manusia yang akan membentuk sebuah peradaban yang akan diwariskan kepada anak cucu (Rusuli, 2014).

Belajar pada hakikatnya tidak hanya sekedar berupa memindahkan pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan adanya transformasi (pengubahan) pada perilaku setiap individu (Rusuli, 2014) disebabkan bertambahnya pengetahuannya. Dalam hal ini, banyak pakar yang berusaha menjelaskan tentang konsep belajar, di antaranya pakar pendidikan dan pakar psikologi. Pakar pendidikan melihat belajar sebagai proses interaksi social antara individu dengan lingkungan belajar yang sudah diciptakan oleh guru. Sementara pakar psikologi mengartikan belajar sebagai proses interaksi antara individu dengan lingkungannya yang melibatkan aspek-aspek psikologis (Darmiah, 2014). Bahkan tokoh kognitif memaknai belajar sebagai hasil usaha secara aktif yang dilakukan oleh individu untuk dapat mengerti dunia (Sarnoto, 2012). Dengan demikian, hasil belajar idealnya terjadinya perubahan pada individu, baik dalam aspek kognitifnya, afektif dan psikomotoriknya (Rusuli, 2014).

Sejauh ini studi tentang belajar dalam perspektif Islam cenderung melihat belajar dari tiga aspek, pertama konsep belajar secara umum, dengan focus pembahasannya masing-masing seperti konsep belajar dilihat dari tafsir surat al-‘alaq ayat 1-5 (‘Afiifah & Yahya, 2020), kajian tentang konsep dan metode belajar dalam Islam (Darmiah, 2014; Sakilah, 2013). Kedua kajian tentang belajar yang mengambil dari pendapat tokoh-tokoh muslim seperti imam al-Ghazali (Hermawan, 2014), imam Asy-Syarqawi (Jayana & Muhlis, 2021) maupun tokoh-tokoh muslim lainnya (Atho’urrohman & Zuhad, 2022) dimana masing-masing tokoh muslim mempunyai pandangannya terhadap konsep belajar yang bersumber dari al-Qur’an dan hadits. Ketiga, kajian tentang konsep belajar lebih menitikberatkan kepada belajar yang dikomparasikan dengan pandangan Barat seperti studi Asror et al. (2021) dan Posangi (2020) maupun pandangan psikologi dan Islam (Sarnoto, 2012) bahkan belajar dikaji dalam perspektif konseling dan pendidikan Islam (AG, 2021). Dari beberapa kecenderungan di atas, maka kajian tentang konsep belajar secara menyeluruh mulai dari definisi belajar, prinsip-prinsip belajar sampai kepada factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar belum dikaji secara mendalam.

Penelitian ini melengkapi kekurangan dari studi yang ada dengan melihat bagaimana konsep belajar dalam perspektif Islam secara komprehensif. Dan tulisan ini merupakan penyempurnaan dari penelitian sebelumnya yang membahas konsepsi belajar dalam perspektif Islam (Rusuli, 2018) dan teori belajar dalam perspektif Barat dan Islam (Muzammil, 2019). Secara khusus tulisan ini menjawab bagaimana definisi belajar dalam pandangan Islam, keutamaan belajar, tujuan belajar, etika belajar, prinsip-prinsip belajar, aktivitas belajar, metode belajar dan factor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan belajar dalam perspektif Islam. Masalah belajar sangat penting untuk dikaji mengingat manusia tidak bisa lepas dari belajar jika ia ingin mendapatkan kesempurnaan dan kemudahan dalam hidupnya. Tidak hanya itu, Islam mempunyai pandangannya tersendiri tentang belajar yang wajib diperhatikan setiap umatnya ketika melakukan aktivitas belajar. Dengan demikian, pemahaman komprehensif tentang belajar dalam pandangan Islam sangat penting dikaji agar semakin memotivasi individu muslim untuk senantiasa menjadi makhluk pembelajar sepanjang hayatnya dan mempunyai orientasi yang benar dalam belajar.

Penelitian ini didasarkan pada argument bahwa dalam perspektif Islam, belajar mempunyai kedudukan utama yang ditandai dengan wahyu pertama turun mengandung perintah membaca (QS. Al-‘Alaq: 1-5) yang merupakan salah satu aktivitas belajar. Selain itu, banyak sekali apresiasi yang diberikan Islam kepada umatnya yang mau belajar (dalam hal ini menuntut ilmu) mulai dari ditinggikannya derajat (QS. Al-Mujadalah: 11), malaikat akan menaungi orang yang menuntut ilmu, sampai kepada adanya doa ampunan dari seluruh makhluk bagi orang yang sedang menuntut ilmu. Tidak cukup sampai di sini, banyak juga pepatah dalam Islam yang memotivasi umatnya untuk terus belajar sepanjang hayat (long life education) seperti tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat (Sarnoto, 2012). Lebih dari itu, aktivitas belajar dalam Islam juga dinilai sebagai ibadah yang akan mendapatkan pengakuan dan nilai dari Tuhannya.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Ary (dalam Hamzah, 2020) penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami sebuah fenomena secara holistic tanpa harus memotong-motong fenomena tersebut dalam beberapa variabel. Maka tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan gambaran fenomena secara holistic dan pemahaman yang mendalam daripada sekedar menganalisis data dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini, penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang holistic dan komprehensif tentang konsep belajar dalam pandangan Islam dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*). Dengan pendekatan kajian kepustakaan, penelitian menjadikan al-Qur'an dan hadits serta buah pemikiran cendekiawan muslim baik yang klasik maupun kontemporer yang membahas tentang belajar sebagai sumber data primer. Dalam hal ini peneliti menggunakan buku Psikologi belajar dalam perspektif hadits karangan Muhammad Utsman Najati (2003). Selain itu, peneliti juga mengambil konsep belajar buah pemikiran imam al-Ghazali dan imam al-Zarnuji karena kedua tokoh tersebut juga memberikan perhatian tentang belajar.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks, dimana teks merupakan suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk dengan tujuan menyampaikan pesan tertentu (Hamzah, 2020). Dalam hal ini peneliti menggunakan teks-teks ayat al-Qur'an maupun hadits Rasulullah SAW sebagai bukti (*evidence*) tentang belajar dalam pandangan Islam. Selain itu, peneliti juga menganalisis teks yang merupakan buah pemikiran dari cendekiawan muslim yang membahas tentang belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Belajar dalam Islam

Belajar dalam Islam merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini bisa dibuktikan dari wahyu yang pertama kali diturunkan berupa perintah untuk membaca (QS. Al-Alaq: 1-5) yang menurut Quraissy Shihab membaca dalam konteks ayat ini memiliki makna yang luas meliputi menelaah, mendalami, menyampaikan, membaca teks yang tertulis maupun tidak tertulis dan dilakukan tidak hanya sekali tetapi berkali-kali (Atho'urrohmah & Zuhad, 2022). Selain itu, membaca merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu dan ilmu yang menjadi tolak ukur diterimanya ibadah seorang hamba, sehingga Islam memberikan apresiasi yang sangat tinggi kepada umatnya yang berilmu.

Dalam Islam, kata belajar tidak dijelaskan secara rinci dan operasional (Darmiah, 2014). Sementara itu, belajar yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata *darasa* dan *ta'allama* sebagaimana yang terdapat dalam Surat Ali Imran ayat 79 yang artinya: "tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, 'jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah' tetapi dia berkata jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya." Dari ayat ini bisa dilihat bahwa kata *darasa* digandengkan dengan kitab. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kitab (dalam hal ini al-Qur'an) merupakan sumber ilmu pengetahuan yang harus dipelajari dan dijadikan sebagai pedoman hidup (Rusuli, 2018).

Secara tersirat, belajar dalam Islam lebih dekat dengan istilah *thalab al-ilmi* yaitu menuntut ilmu. Hal ini disebabkan belajar merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu. Dan dalam Islam, ilmu yang sudah dicari harus diamalkan dan tidak sekedar sebagai pemenuhan kebutuhan otak belaka. Sehingga individu muslim yang sudah menuntut ilmu harus terjadi perubahan perilaku dari diri pembelajar itu sendiri.

Sedangkan secara istilah, definisi belajar juga tidak dijelaskan secara eksplisit dalam al-Qur'an maupun hadits, melainkan dapat diperoleh dari buah pemikiran cendekiawan muslim, seperti imam al-Ghazali memaknai belajar sebagai proses memanusiakan manusia sejak awal kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam pengajaran secara bertahap yang merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat agar menjadi manusia sempurna dan dekat kepada Allah (Hermawan, 2014). Menurut imam al-Ghazali, belajar dalam rangka menuntut ilmu dapat dilakukan melalui *ta'lim insani* dan *ta'lim rabbani*. *Ta'lim insani* bermakna belajar dengan bimbingan manusia. Sedangkan *ta'lim rabbani* adalah belajar dengan bimbingan Tuhan. Dalam prosesnya, *ta'lim insani* dapat dipahami sebagai proses belajar mengajar mengeksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan-

perubahan perilaku. Dalam hal ini pendidik mengeksplorasi pengetahuannya yang diberikan kepada peserta didiknya dan peserta didiknya menggali pengetahuan yang dimiliki oleh pendidiknya. Ta'lim insani juga dapat dipahami sebagai tafakkur yaitu proses belajar dengan mengamati kejadian alam dan mengamati peristiwa-peristiwa alam (Darmiah, 2014).

Sementara itu, menurut Syed Naquib al-Attas, belajar adalah proses pencarian ilmu dalam rangka membentuk manusia paripurna (Wan Daud, 2003). Sedangkan Ahmad Busyairi Harits (2004) mendefinisikan belajar sebagai upaya mengeluarkan sesuatu dengan kekuatan sampai menjadi perbuatan. Sementara Zaini & Muhaimin (1991) mendefinisikan belajar dalam Islam lebih komprehensif dimana belajar adalah proses perubahan manusia menuju insan kamil sebagai hasil usahanya untuk meningkatkan, mengembangkan dan memfungsikan potensi, alat dan hidayah dari Allah secara proporsional dan optimal dalam segala aspek kehidupan sebagai rasa syukur kepada Tuhannya. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar dalam Islam adalah proses pencarian ilmu pengetahuan untuk memfungsikan potensi yang termanifestasikan dalam perubahan perilaku menuju manusia sempurna.

Tujuan belajar dalam Islam

Tujuan belajar dalam Islam tidak terlepas dari tujuan penciptaan manusia itu sendiri yaitu sebagai Abdullah (hamba Allah) yang bertugas beribadah kepada Allah dan sebagai khalifatullah fil ardh (pengganti Allah di muka bumi) yang bertugas untuk memakmurkan dan memberikan kesejahteraan bagi seluruh makhluk yang ada di bumi ini. Dari sini dapat diketahui bahwa tujuan belajar dalam Islam mengandung dimensi tauhid yaitu dimensi dialektika horizontal dan ketundukan vertikal (Muzammil, 2019; Rusuli, 2018). Dalam hal ini, sebagai Abdullah, orientasi belajar dalam Islam bukan semata-mata untuk mendapatkan kekuasaan atau pekerjaan yang bagus, melainkan untuk mendapatkan keridhaanNya. Sementara sebagai khalifah fil ardh, tujuan belajar adalah mengembangkan sains dan teknologi melalui pencarian dan penggalian ayat-ayat al-Qur'an untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi alam semesta (Muzammil, 2019; Rusuli, 2018).

Senada dengan pendapat imam al-Ghazali yang berpendapat bahwa tujuan belajar dalam Islam adalah untuk menghidupkan syariat nabi dan mendidik akhlak peserta didik agar dapat melawan hawa nafsunya yang senantiasa mengajak kepada keburukan. Sebaliknya, jika tujuan belajar untuk mendapatkan harta atau kedudukan, maka ia akan mendapatkan kecelakaan (Rusuli, 2018). Dengan kata lain, tujuan belajar menurut imam al-Ghazali adalah tujuan ukhrawi yaitu untuk mencari keridhaan Allah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, bukan semata-mata tujuan yang bersifat duniawi (Hermawan, 2014). Bahkan imam al-Ghazali menekankan bahwa menuntut ilmu diharapkan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kalaupun tidak mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat, paling tidak mendapatkan kebahagiaan akhirat namun tidak sebaliknya karena tidak ada artinya jika menuntut ilmu hanya mendapatkan kebahagiaan dunia saja sementara di akhirat mendapatkan kesengsaraan (Darmiah, 2014). Sementara menurut Al-Attas tujuan belajar adalah untuk menanamkan kebaikan dan keadilan agar membentuk manusia paripurna (Wan Daud, 2003).

Keutamaan belajar dalam Islam

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa belajar mempunyai kedudukan utama dalam Islam karena manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mempunyai pengetahuan apapun tetapi dibekali dengan beberapa potensi (QS. An-Nahl: 78), maka untuk mengembangkan potensi tersebut melalui belajar. Selain itu terdapat hadits rasulullah dari Abu Darda' yang menyuruh umatnya untuk menjadi orang yang berilmu, atau pembelajar, hal ini sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang artinya: "jadilah engkau sebagai orang yang berilmu atau pembelajar atau penyimak ilmu atau pecinta ilmu dan janganlah jadi yang kelima maka kamu akan celaka." (HR Baihaqi). Hadits ini menegaskan bahwa umat Rasulullah harus mempunyai ilmu maka caranya dengan belajar, sebaliknya jika tidak menjadi orang yang berilmu atau tidak melakukan aktivitas yang berkaitan dengan ilmu, maka ia akan menjadi orang yang celaka dalam hidupnya. Dalam hal ini, Islam tidak hanya memberikan perintah untuk belajar, tetapi juga memberikan keutamaan atau manfaat yang akan diperoleh oleh seorang muslim yang mau belajar.

Adapun keutamaan yang akan diberikan kepada individu muslim yang mau belajar adalah pertama, derajatnya akan ditinggikan (QS. Al-Mujadalah: 11) (Mulyono, 2009). Dalam hal ini, Allah mengangkat derajat orang yang beriman diantara orang yang tidak beriman dan Allah mengangkat orang yang berilmu di antara orang yang hanya beriman saja. Dengan demikian, Allah mengangkat derajat orang yang beriman sekaligus berilmu menjadi berlipat derajatnya (Amrullah, 2020). Kedua, akan dipermudah jalan meniti surga. Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang artinya “barang siapa yang meniti suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan menuju surga” (HR. Ahmad) (Amrullah, 2020). Bahkan para malaikat senantiasa mengepakkannya kepada individu muslim yang mencari ilmu sebagai bukti keridhaan terhadap apa yang dilakukannya (Rusuli, 2018).

Ketiga, Allah memberikan perbandingan yang besar bagi aktivitas belajar dibandingkan aktivitas lainnya. Seperti Allah mengibaratkan orang yang berilmu dan ahli ibadah dengan bulan dan bintang. Bulan walaupun hanya satu tapi mampu menerangi malam yang gelap gulita, sementara bintang walaupun banyak tetapi mempunyai cahaya yang kecil karena jauhnya. Hal ini disebabkan orang yang berilmu ketika beribadah, ibadah yang dilakukan dengan benar dan sesuai tuntunan Rasulullah. Sementara ahli ibadah, sekalipun ibadah yang dilakukan banyak, tetapi jika tidak berdasarkan tuntunan Rasulullah, maka tidak diterima oleh Allah. Selain itu, aktivitas belajar dalam hal ini mendatangi majelis ilmu dalam pandangan Islam lebih utama dibandingkan melakukan shalat 1000 rakaat, atau menjenguk 1000 orang yang sakit atau menghadiri 1000 jenazah (Al-Haddad, 1999).

Keutamaan belajar ini bisa menjadi motivasi ilahiah bagi individu muslim untuk terus semangat belajar baik secara formal maupun non-formal dan informal dan belajar sepanjang hayat. Sementara dari aspek psikologis, secara alamiah setiap manusia mempunyai keinginan untuk mengembangkan dirinya yang hanya bisa dilakukan dengan cara belajar disamping setiap manusia juga mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Dengan demikian, diharapkan setiap individu muslim senantiasa belajar untuk memperbaiki kualitas hidupnya.

Etika belajar dalam Islam

Dalam Islam, etika yang sering diistilahkan dengan adab atau akhlak tidak boleh lepas dari aktivitas kesehariannya. Hal ini disebabkan akhlak juga menjadi misi diutusnya Rasulullah SAW. Begitu juga dalam aktivitas belajar, juga harus diiringi dengan adab yang harus diperhatikan karena belajar dalam Islam tidak hanya semata-mata untuk mendapatkan ilmu, tetapi lebih dari itu yaitu keberkahan dan kebermanfaatannya ilmu itu sendiri. Dan keberkahan ilmu itu bersifat abstrak yang tidak dapat dihitung dan dilihat secara kasat mata, tetapi manfaatnya dapat dirasakan baik untuk diri pembelajar maupun orang lain.

Adapun etika belajar dalam Islam adalah pertama, meluruskan niat (Harits, 2004). Sebagaimana tujuan dari belajar dalam Islam, maka hendaknya individu muslim mempunyai niat yang benar dalam belajar yaitu untuk mendapatkan keridhaan Allah. Kedua, adanya kesungguhan dan tidak bermalas-malasan (Amrullah, 2020; Muzammil, 2019; Rusuli, 2018). Kesungguhan sangat diperlukan ketika ingin mencapai sesuatu baru kemudian Allah memberikan hasilnya. Begitu juga dalam belajar, juga diperlukan kesungguhan agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Ada pepatah Arab yang mengatakan “berikanlah seluruh yang kamu miliki, maka aku akan memberikan sebagiannya.” Pepatah ini menggambarkan bahwa ketika seseorang ingin mendapatkan ilmu, maka ia harus mengerahkan apa yang dimilikinya baik waktunya, usahanya sekalipun hartanya untuk sungguh-sungguh dalam belajar, namun sekalipun demikian, ilmu itu tidak akan memberikan semuanya. Ini menunjukkan bahwa sungguh-sungguh dalam belajar belum tentu mendapatkan semua ilmu yang dipelajari apatah lagi kalau tidak sungguh-sungguh. Dalam al-Qur'an juga disebutkan hanya orang yang bersungguh-sungguh yang akan mendapatkan hidayah ilahi (QS. Al-Ankabut: 69). Oleh karena itu, kesungguhan hati merupakan sebuah keniscayaan dalam belajar.

Ketiga, senantiasa takut kepada Tuhan (Amrullah, 2020). Dalam Islam, indikator keberhasilan belajar seseorang atau dengan kata lain, orang yang berilmu dalam Islam adalah orang yang paling takut kepada Tuhannya (QS. Fathir: 28). Dengan demikian, diharapkan bagi individu muslim ketika belajar, maka tujuannya adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhannya bukan malah menjauhkannya

dari Tuhannya. Dan etika keempat, harus tawadhu' dan tidak sombong (Amrullah, 2020). Dalam hal ini, etika belajar adalah harus menghormati guru dan ilmunya. Hal ini mengisyaratkan bahwa pembelajar harus memperhatikan apa yang disampaikan oleh gurunya, bersikap sopan dan santun serta tidak meremehkan apalagi durhaka kepada guru, maka hal ini akan berakibat kepada ketiadaan berkah ilmu yang dicarinya.

Dari beberapa etika belajar dalam Islam menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi proses ketika belajar demi mendapatkan ilmu yang bermanfaat, bukan semata-mata hasil belajar yang berupa mendapatkan pengetahuan yang banyak.

Prinsip-prinsip belajar dalam Islam

Yang dimaksud dengan prinsip dalam kamus Bahasa Indonesia adalah asas (kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir atau bertindak) (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008, p. 1050). Maka prinsip belajar adalah asas yang dijadikan dasar untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, apabila prinsip-prinsip belajar ini dilakukan ketika melakukan proses belajar, maka akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Adapun prinsip belajar sebagaimana yang disampaikan oleh Najati (2003) adalah pertama niat. Sebagaimana dalam etika belajar, maka niat harus mengiringi setiap aktivitas individu muslim termasuk belajar. Hal ini dikarenakan niat ini yang menentukan nilai sebuah aktivitas di hadapan Tuhannya, baik itu aktivitas yang bersifat ukhrawi (seperti shalat, puasa, dan sebagainya) maupun duniawi (seperti belajar, tidur, makan, dan sebagainya). Sekecil apapun aktivitas jika dilakukan secara ikhlas, maka akan mendapatkan nilai yang besar di hadapan Tuhannya begitu juga sebaliknya. Niat ini akan menjadi motor penggerak bagi individu untuk tetap bertahan dan bersabar dalam melakukan aktivitas belajar yang melelahkan bahkan membosankan. Hal ini disebabkan niat yang benar akan membawa individu itu mempunyai kesiapan baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (Muzammil, 2019; Rusuli, 2018).

Kedua, *hatstsu* (motivasi). Motivasi merupakan dorongan yang menggerakkan individu untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Dalam belajar, motivasi sangat diperlukan karena belajar merupakan aktivitas yang menuntut keseriusan, kesungguhan dan terkadang membosankan dan melelahkan. Oleh karena itu, bagi individu muslim yang belum mempunyai motivasi intrinsik dalam belajar, maka Islam memberikan motivasi ekstrinsik berupa keutamaan yang akan diperoleh jika ia mau belajar. Dalam praktiknya, Rasulullah SAW sebagai pendidik dalam mengajar sahabatnya yang bisa dianggap sebagai peserta didik menggunakan berbagai bentuk motivasi agar peserta didiknya senantiasa termotivasi untuk belajar. Adapun bentuk motivasi yang digunakan oleh Rasulullah meliputi a) motivasi dengan memberikan sesuatu yang bersifat atraktif dan ancaman (*at-tarhib wa at-tarhib*). Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah ketika menanamkan nilai-nilai aqidah di awal kenabian. Rasulullah mampu memvisualisasikan keindahan surga secara detail jika peserta didiknya (para sahabat) bertahan dalam keimanan walaupun kondisi dalam tekanan dan intimidasi dari kaum kafir Quraisy sehingga keluarga budak Sumayyah dan suaminya rela disiksa oleh majikannya yang mengantarkan kepada syahidnya.

Dalam penggunaan prinsip atraktif dan ancaman ini harus dilakukan secara bersamaan, tidak terpisah. Hal ini disebabkan, jika pendidik memberikan motivasi hanya menawarkan sesuatu yang bersifat atraktif saja, maka akan membuat individu muslim untuk berlebih-lebihan dalam angan-angannya tanpa diimbangi rasa takut terhadap ancaman yang diberikan TUhan. Sebaliknya, jika pendidik hanya memberikan ancaman saja, akan membuat peserta didik mudah putus asa dan pupus semangatnya dalam belajar. Oleh karena itu harapan dan kekhawatiran harus diberikan secara beriringan sehingga akan tetap termotivasi belajarnya untuk meraih cita-citanya.

b) motivasi dengan memberikan cerita (*al-qishash*). Tidak dapat dipungkiri bahwa cerita itu disukai oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak, remaja sampai kepada orang tua karena cerita bersifat ringan yang mudah dicerna alurnya sehingga memudahkan pendengarnya untuk menyampaikan kembali. Dalam al-Qur'an sebagian besar isinya mengandung cerita yang dapat diambil pelajaran dan hikmah bagi yang membacanya. Bahkan sebagian kisah tokoh tertentu atau peristiwa tertentu juga diabadikan menjadi surat seperti surat Yusuf, Yunus, al-ahzab, ali Imran dan sebagainya (Muzammil, 2019). Tidak hanya itu, yang

harus dipahami bahwa cerita-cerita yang ada dalam al-Qur'an merupakan cerita faktual yang benar dan bukan fiktif sekalipun peristiwanya terjadi pada masa lampau. Dalam hal ini, Rasulullah sendiri juga menggunakan media cerita untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didiknya terutama dalam menanamkan jiwa kebaikan. Misalnya Rasulullah ingin mengajarkan sahabatnya untuk menyayangi binatang, maka Rasulullah mengisahkan bahwa "pada zaman dahulu ada seorang wanita yang masuk neraka disebabkan ia mempunyai seekor kucing yang diikat tetapi tidak diberikan makan. Wanita itu tidak membiarkan kucing itu mencari makan berupa makanan kecil di muka bumi" (Dari Ibnu Umar, HR. Ibnu Majah) (Ibnu Majah, 1995).

Ketiga, tsawab (hadiah). Tsawab dalam al-Qur'an sering diterjemahkan sebagai ganjaran atau pahala. Dan istilah lain yang digunakan adalah al-ajru yang berarti upah. Berkaitan dengan upah, Rasulullah memotivasi umatnya untuk memberikan upah kepada pegawainya sebelum keringatnya kering. Hal ini akan meningkatkan etos kerja dan produktifitas pegawainya sehingga akan tetap semangat dalam bekerja. Sementara pemberian hadiah ini diambil dari semangat al-Qur'an yang senantiasa memberikan ganjaran bagi yang berbuat baik dengan sebaik-baik pahala (QS. Ali Imran: 148). Implementasi pemberian hadiah dalam proses belajar adalah harus direncanakan secara matang agar pemberian hadiah ini memberikan dampak yang positif dan efektif terhadap semangat belajar peserta didik. Dalam hal ini yang harus diperhatikan dalam memberikan hadiah adalah jangan sampai peserta didik tergantung terhadap hadiah atau menjadikan hadiah baik berupa materi maupun pujian sebagai tujuan belajarnya. Akan tetapi yang harus diajarkan kepada peserta didik bahwa pemberian hadiah merupakan instrumen untuk menjaga semangat mereka untuk tetap belajar. Oleh karena itu pemberian hadiah harus dilakukan secara proporsional.

Berkaitan dengan hadiah, maka tidak lepas dari hukuman. Artinya hadiah diberikan untuk memberikan penguatan terhadap perilaku positif yang dilakukan oleh peserta didik, sementara hukuman biasanya diberikan untuk menghentikan perbuatan negative peserta didik. Dalam Islam, semangat pemberian hukuman adalah untuk memberikan efek jera sehingga hukuman yang diterapkan dalam Islam terkesan kejam, misalnya hukuman bagi pencuri yang sudah mencapai nishab adalah dipotong tangannya. Hal ini dimaksudkan agar jangan sampai ada orang yang akan melakukan pelanggaran yang sama. Begitu juga dalam aktivitas belajar, jika pendidik ingin memberikan hukuman kepada peserta didik terhadap perbuatan negatifnya, maka terdapat rambu-rambu yang harus diperhatikan yaitu tidak dilakukan secara keras (Rusuli, 2018). Misalnya terhadap perintah Rasulullah untuk memukul anak yang berusia 10 tahun jika tidak shalat, maka pukulan di sini adalah pukulan yang mendidik bukan mencelakai. Dengan demikian, pemberian hadiah maupun hukuman dan belajar diperbolehkan dalam Islam asalkan diberikan secara proporsional dan tidak menghilangkan substansi dari tujuan belajar itu sendiri.

Keempat, adanya jeda dalam belajar (takhawwulu al-auqat li at-ta'allum). Belajar tidak hanya melibatkan panca indera tetapi juga melibatkan aktivitas otak untuk menyimpan informasi atau pengetahuan yang telah diperoleh. Maka dalam belajar tidak bisa dilakukan secara sekaligus melainkan harus dilakukan secara perlahan-lahan. Adanya jeda dalam belajar dalam Islam diambil dari semangat turunnya al-Qur'an kepada Rasulullah yang dilakukan selama 23 tahun. Hal ini dimaksudkan agar ayat demi ayat dalam al-Qur'an dapat dipahami dengan benar dan diamalkan dalam kehidupan. Tidak hanya itu, prinsip adanya jeda dalam belajar dapat diambil dari pengajaran yang dilakukan Rasulullah kepada sahabatnya yang sangat memperhatikan waktu yang tepat dalam pemberiana nasihat agar sahabat tidak merasa bosan. Sebagaimana hadits Rasulullah dari Ibnu Mas'ud yang artinya: "Nabi SAW senantiasa mencari waktu yang tepat untuk menasehati kami karena khawatir kami merasa bosan." (HR. Bukhari).

Kelima, takrir (repetisi). Repetisi atau pengulangan merupakan salah satu prinsip belajar yang sangat penting karena untuk mempertahankan dan menjaga pengetahuan atau informasi baru diperlukan pengulangan. Prinsip pengulangan ini diambil dari semangat al-Qur'an dalam memberikan informasi maupun menyajikan cerita yang tidak hanya sekali tetapi dilakukan secara berulang walaupun dengan redaksi yang bervariasi. Misalnya kisah tentang mukjizat nabi Musa AS disampaikan pada beberapa surat, seperti mukjizat tongkat nabi Musa AS berubah menjadi ular besar dijelaskan pada surat al-Qashash ayat 31, surat an-Naml ayat 10-11 dan surat Thaha ayat 17-21. Sementara mukjizat nabi Musa AS yang tangannya dapat memancarkan cahaya dapat dilihat pada surat al-Qashahs ayat 32, surat an-Naml ayat 12

dan surat Thaha ayat 22-23 dan seterusnya. Bercermin dari adanya pengulangan yang ada dalam al-Qur'an tetapi dengan adanya variasi redaksi, akan menghindari kebosanan dalam mendengarkannya. Begitu juga dalam belajar, perlu dilakukan pengulangan untuk memberikan pemahaman yang sempurna dan diusahakan dengan cara yang beraneka ragam untuk menghindari kejemuhan dalam belajar.

Begitu juga Rasulullah SAW memberikan nasihat untuk senantiasa mengulang hafalan al-Qur'an para sahabatnya sebagaimana sabda beliau yang artinya: "sesungguhnya perumpamaan orang yang biasa bergumul dengan al-Qur'an, hanyalah seperti onta yang diikat dengan tambang oleh pemiliknya. Jika ia senantiasa memperhatikannya maka dia akan berhasil memegangnya dengan erat. Namun jika ia melepaskannya maka onta itu akan pergi lari (HR. Bukhari)." (Bukhari, 1994). Hadits ini mengisyaratkan pentingnya pengulangan jika ingin hafalannya tidak lupa atau bahkan hilang sekalipun dia sudah menghafal sebelumnya.

Apabila dikaitkan dengan teori pemrosesan informasi, adanya pengulangan terhadap materi yang dipelajari merupakan sarana untuk membawa informasi tersebut ke dalam ingatan jangka panjang. Dan jika informasi sudah masuk ke dalam ingatan jangka panjang, maka informasi tersebut akan mudah direproduksi sewaktu-waktu diperlukan. Namun sekalipun pengetahuan atau informasi sudah masuk di ingatan jangka panjang, tidak menutup kemungkinan terjadi lupa jika informasi tersebut terlalu lama disimpan dan tidak pernah dikeluarkan. Sebaliknya, jika informasi tersebut sering dikeluarkan kembali atau disampaikan, maka membuat informasi tersebut masih bertahan dalam ingatan. Oleh karena itu, memberi ilmu kepada orang lain bukan membuat ilmu tersebut menjadi berkurang, melainkan akan mempertahankan ilmu tersebut tersimpan dengan baik di dalam otak.

Keenam, an-nasyith wa al-'amaliyyah al-'ilmiyyah (partisipasi aktif dan praktik ilmiah). Dalam kegiatan belajar, diperlukan partisipasi atau keterlibatan secara aktif dari pembelajar, misalnya ketika seorang guru menjelaskan, maka seorang murid tidak cukup hanya mendengarkan saja, tetapi juga harus secara aktif untuk mencatat apa yang disampaikan oleh gurunya. Lebih baik lagi ketika murid secara aktif mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang tidak dipahami sehingga ia mendapatkan pemahaman yang sempurna. Begitu juga dengan praktik ilmiah diperlukan agar pengetahuan yang dicari bertahan dalam otak peserta didik.

Prinsip partisipasi aktif dan praktik ilmiah ini diambil dari semangat al-Qur'an dimana mengajarkan kepada individu muslim untuk tidak hanya menyatakan keimanan saja tetapi harus diikuti dengan amal shalih dan amal shalih merupakan bentuk partisipasi aktif. Selain itu, dalam Islam ilmu dalam Islam tidak hanya dicari untuk pemenuhan kebutuhan akal saja melainkan harus dipraktekkan atau diamalkan sehingga ada pepatah Arab yang mengatakan ilmu tanpa amal bagaikan pohon yang tidak berbuah. Selain itu, banyak kandungan al-Qur'an yang harus dipraktikkan langsung seperti tentang pembagian harta waris bagi anak laki-laki mendapatkan bagian dua kali anak perempuan, maka ini harus dipraktikkan ketika ada yang meninggal.

Begitu juga Rasulullah, dalam proses pembelajaran terhadap sahabatnya, Rasulullah pernah menyuruh sahabat untuk mempraktekkan langsung apa yang telah diajarkannya seperti hadits dari Kiladah bin al-Hanbal yang artinya "aku berkunjung kepada Rasulullah sementara aku tidak mengucapkan salam, maka Rasulullah bersabda: kembalilah kamu dan ucapkanlah assalamu'alaikum, apakah aku boleh masuk?" (HR. Abu Daud dan Tirmidzi). Hadits ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif dan praktik secara langsung akan memberikan pengaruh yang sangat besar kepada peserta didik sehingga ia mengetahui secara jelas apa yang seharusnya dilakukan. dan partisipasi langsung ini lebih mudah diterima oleh peserta didik daripada sekedar penjelasan secara teoritis (Najati, 2003).

Ketujuh, tarkiz (konsentrasi). Prinsip konsentrasi diambil dari semangat khusus dalam shalat. Khusus secara etimologi bermakna tunduk, rendah dan tenang. Secara terminology khusus adalah kondisi hati yang tunduk dan merendah secara bersamaan di hadapan Allah (Al-Jauziyah, 2005). Dalam hal ini individu muslim ketika melakukan ibadah shalat harus menghadirkan hati, merendahkan diri di hadapan Tuhan, menyelami makna doa-doa yang dibaca dan fokus terhadap gerakan maupun bacaan yang dibaca ketika shalat sehingga tidak ada kekeliruan dalam hitungan rakaat maupun bacaannya. Khusus dalam shalat juga mengajarkan semangat untuk fokus terhadap aktivitas yang dikerjakan saat itu karena ketika

khushyu' tidak hanya melakukan aktivitas secara fisik, melainkan juga menghadirkan hati (tidak memikirkan hal yang lain). Begitu juga dengan belajar, diperlukan konsentrasi agar apa yang diterima dan dipahami oleh peserta didik sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pendidiknya. Pada hakikatnya konsentrasi memudahkan peserta didik untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari, dan menjadikan aktivitas belajar menjadi efisien karena peserta didik mendapatkan pemahaman dalam satu waktu tanpa harus dilakukan secara berulang-ulang.

Dalam praktiknya, Rasulullah membangkitkan konsentrasi sahabat dalam proses belajar melalui berbagai cara, diantaranya melalui pemberian contoh fakta yang bermakna, melalui gambar, metafora (perumpamaan) dan melalui pertanyaan. Membangkitkan konsentrasi melalui pemberian contoh fakta yang bermakna seperti yang dilakukan oleh Rasulullah bahwa suatu ketika Rasulullah berjalan di pasar. Dan ketika itu Rasulullah menjumpai seekor anak kambing yang berusia 1 tahun yang mempunyai telinga kecil dan tergeletak di jalan karena sudah mati. Kemudian Rasulullah mengambil telinganya dan berkata kepada para sahabatnya siapakah yang mau membeli kambing ini dengan harga satu dirham? Maka sahabat menjawab kami tidak mau membelinya dengan harga sepeserpun. Kemudian Rasulullah melanjutkan apakah laian senang kalau kambing ini menjadi milik kalian (secara Cuma-Cuma)? Maka para sahabat menjawab: demi Allah seandainya kambing itu hidup, maka dia cacat karena telinganya kecil (para sahabat tetap tidak mau). Maka Rasulullah bersabda: Demi Allah sesungguhnya dunia bagi kalian masih lebih hina di mata Allah daripada binatang ini (HR. An-Nawawi) (Najati, 2003). Dari peristiwa ini memberikan pelajaran secara jelas kepada para sahabat hakikat dunia di hadapan Tuhan yang lebih hina daripada binatang yang cacat yang telah mati. Dengan demikian, para sahabat mempunyai pemahaman yang jelas tentang hakikat dunia daripada sekedar dijelaskan melalui ceramah. Dan hal ini terlihat dari semangat infak mereka untuk menyerahkan sebagian harta di jalan Allah.

Selanjutnya membangkitkan konsentrasi melalui gambar pernah Rasulullah jelaskan tentang posisi manusia yang ambisi mengejar angan-angannya tetapi dirinya dikelilingi ajal yang selalu mengintainya dan beberapa materi yang telah diperolehnya. Dalam hal ini Rasulullah menggambarkan sebuah persegi panjang yang terdapat garis tengah yang memanjang hingga keluar dari persegi panjang tersebut. Di garis tengah terdapat garis kecil-kecil. Maka manusia ada di dalam persegi panjang, garis tengah dalam persegi panjang adalah angan-angannya, sedangkan persegi panjang adalah ajal yang selalu mengintainya, dan garis kecil-kecil merupakan materi yang telah diraihinya. Gambar ini memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa manusia mempunyai ambisi yang begitu besar dalam hidupnya, akan tetapi dia tidak menyadari bahwa ajal juga senantiasa mengintainya dari segala arah. Terkadang manusia sudah mendapatkan materi yang dicarinya tapi ambisinya masih besar. Maka sebelum ajal menjemput sebaiknya manusia banyak melakukan amal shalih dan bertaubat (Najati, 2003).

Selain itu, Rasulullah juga membangkitkan konsentrasi melalui metafora. Metafora digunakan untuk mengungkapkan hakikat sesuatu dengan menggunakan majaz, yaitu mengumpamakan sesuatu yang nyata dengan sesuatu yang nyata lainnya. Penggunaan metafora untuk menganalogikan sesuatu yang abstrak agar lebih mudah dipahami. Prinsip penggunaan metafora ini diambil dari semangat al-Qur'an dan hadits Rasulullah yang terkadang menjelaskan sesuatu dengan menggunakan metafora. Contohnya pahala berinfak diumpamakan seperti biji yang menumbuhkan tujuh tangkai dan pada setiap tangkainya terdapat seratus biji (QS. Al-Baqarah: 261). Perumpamaan ini menunjukkan bahwa pahala yang berlipat ganda akan diberikan kepada individu muslim yang mau berinfak di jalan Tuhannya. Sementara contoh hadits Rasulullah yang menggunakan metafora adalah Rasulullah bersabda: "sesungguhnya perumpamaan diriku dengan ajaran yang dimisik Allah kepadaku seperti seornag laki-laki yang emndatangi kaumnya. Kemudian dia berkata, wahai kaumku sesungguhnya aku telah melihat dengan mata kepala sendiri ada pasukan perang (yang akan menyerang kalian). Sesungguhnya aku memberikan peringatan dan berkata jujur. Maka selamatkanlah diri kalian!. Maka sekelompok kaum ada yang menaantinya, mereka berjalan pada malam hari untuk pergi secara perlahan (meninggalkan kampungnya). Namun sekelompok lainnya mendustakannya. Mereka tetap berada di kampungnya sampai pagi hari. Kemudian datang pasukan perang itu dan menghancurkan dan membinasakan semuanya. Demikianlah perumpamaan orang yang menaatiku serta mau mengikuti ajaran yang aku bawa dan perumpamaan orng yang bermaksiat kepadaku serta

mendustakan kebenaran yang aku ajarkan.”(HR. Muslim) (Najati, 2003). Hadits ini menjelaskan betapa pentingnya menaati ajaran yang dibawa Rasulullah, jika tidak menaatinya, maka pada hakikatnya bagaimana orang yang diperangi dan dihancurkan oleh musuh. Dengan analogi seperti ini memudahkan para sahabat memahami ketaatan terhadap perintah Allah, ditambah pula analoginya berupa fenomena yang biasa mereka hadapi yaitu perang.

Terakhir, Islam juga membangkitkan konsentrasi dengan menggunakan pertanyaan. Terkadang Rasulullah dalam memberikan pengajaran kepada para sahabatnya dengan cara memberikan pertanyaan yang perlu dijawab oleh mereka. Bahkan setelah Rasulullah memberikan pertanyaan, beliau diam sejenak, hal ini membuat para sahabat semakin konsentrasi untuk mengetahui jawaban apa yang akan diberikan Rasulullah. Selain itu, pertanyaan yang diberikan Rasulullah bukanlah pertanyaan yang bersifat spekulatif melainkan pertanyaan yang berkaitan dengan fenomena yang biasa dialami oleh yang ditanya dan tidak keluar dari kemampuan yang ditanya (Rusuli, 2018). Sebagai contoh suatu ketika Rasulullah bersabda: “sesungguhnya ada di antara pepohonan, satu pohon yang tidak gugur daunnya. Pohon ini seperti seorang muslim, maka sebutkanlah kepadaku pohon apakah itu? Lalu orang-orang menerka pepohonan wadhi. Abdullah ibn Umar berkata: lalu terbersit dalam diriku, pohon itu adalah pohon kurma, namun aku malu menyampaikannya. Kemudian mereka berkata: Wahai Rasulullah beritahukanlah kepada kami pohon apakah itu. Maka Rasulullah bersabda: ia adalah pohon kurma (HR. Bukhari).” (Bukhari, 1994). Hadits ini mengindikasikan bahwa terkadang Rasulullah membangkitkan konsentrasi para sahabatnya melalui pemberian pertanyaan yang memang biasa dialami oleh para sahabat. Sebenarnya Abdullah ibn Umar mengetahui jawabannya, tetapi karena dia merasa paling kecil (waktu itu berusia 10 tahun), sehingga tidak berani menyampaikan jawabannya, dan ternyata jawaban beliau benar.

Prinsip kedelapan, tadrij (belajar secara gradual). Dalam mendapatkan hasil belajar, diperlukan proses dan tidak bisa instan terutama dalam merubah perilaku individu, oleh karena itu diperlukan prinsip belajar secara bertahap. Prinsip ini penting diterapkan ketika ingin mengadakan perubahan tradisi yang tidak baik yang sudah mengakar menjadi tradisi baik. Hal ini sebagaimana ajaran Islam tentang pengharaman minum khamr. Ketika Islam datang, khamr tidak langsung diharamkan, begitu juga zina juga tidak langsung dilarang. Dalam hal ini imam Ali mengatakan” seandainya ayat yang pertama kali turun adalah janganlah kalian minum khamr, maka tidak ada orang yang masuk Islam. Begitu juga zina, seandainya di awal Islam, tentu tidak ada orang yang akan meninggalkan zina.” Oleh karena itu yang dilakukan oleh Rasulullah untuk merubah kebiasaan para sahabat di awal Islam adalah dengan cara bertahap yang terdiri dari empat tahapan, yaitu tahapan perenungan, informasi, pengharaman temporer dan pengharaman secara total. Pada tahapan perenungan Allah menggambarkan fenomena pemanfaatan anggur untuk minuman yang memabukkan (QS. An-Nahl: 67). Selanjutnya pada tahap informasi Allah menginformasikan bahwa khamr dan judi itu mengandung dosa dan manfaat, tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya (QS. Al-Baqarah: 219). Kemudian pada tahap pengharaman temporer yaitu dilarang melakukan shalat jika dalam kondisi mabuk (QS. An-Nisa: 43). Dan terakhir pada tahap pengharaman total terdapat hukum yang jelas tentang khamr yaitu haram dan termasuk pada perbuatan keji dan perbuatan setan (QS. Al-Maidah: 90) (Panggabean, 2013). Dengan prinsip gradual ini, maka para sahabat bisa meninggalkan minum khamr secara perlahan hingga tidak meminumnya sama sekali. Dan hal ini berhasil dilakukan oleh Rasulullah.

Begitu pula Rasulullah dalam mengajarkan ajaran Islam kepada orang yang baru masuk Islam, maka Rasulullah hanya mengajarkan dasar-dasar agama, seperti perintah untuk hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukannya, menegakkan shalat, menunaikan zakat dan berpuasa di bulan Ramadhan. Rasulullah tidak menambahkan perintah lain karena jika orang tersebut mempunyai keimanan yang kuat, maka dia akan berusaha melakukan amalan-amalan kesunatan lainnya. dengan demikian, pentahapan dalam belajar sangat penting dilakukan karena memudahkan peserta didik untuk mencapai tujuan belajarnya. Di samping itu, karena manusia terus mengalami perkembangan, maka materi yang diberikan harus disesuaikan dengan tahapan perkembangannya agar mudah mencapai tujuan yang diharapkan (Rusuli, 2018).

Aktivitas belajar dalam Islam

Menurut Sardiman (2012) aktivitas belajar adalah aktivitas yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik merupakan aktivitas yang dapat diamati secara kasat mata, sementara aktivitas mental kebalikannya. Dalam hal ini aktivitas belajar tidak bisa dipisahkan antara aktivitas fisik dan mental seperti kegiatan membaca, maka nampak aktivitas fisiknya berupa memegang buku dan pandangan mata tertuju pada buku, sementara aktivitas mental berupa aktivitas otak memasukkan informasi yang tidak bisa diamati secara kasat mata. Dalam aktivitas belajar, peserta didik tidak hanya menerima secara pasif menerima informasi dari pendidik melainkan secara aktif mengembangkan pengetahuan (Hartono, 2008). Aktivitas belajar sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang efektif (Hikmah et al., 2022).

Dalam konteks Islam, aktivitas belajar tidak lepas dari potensi yang dimiliki manusia yaitu potensi penglihatan (al-bashar), pendengaran (as-sam'u), akal (al-fuad), peraba dan penciuman (al-lams dan asy-syu'am), hati (al-qalb). Dari kelima potensi tersebut, maka aktivitas belajar dalam Islam meliputi pertama, bashar (melihat) yaitu melibatkan kemampuan visual. Melihat merupakan aktivitas belajar yang mudah dilakukan karena dengan mengamati saja individu dapat melakukannya. Aktivitas ini sering dilakukan oleh anak-anak karena mereka adalah imitator ulung, maka cukup dengan mengamati apa yang dilihatnya, ia bisa melakukannya dengan baik. Namun demikian, al-Qur'an mengingatkan juga bahwa terkadang manusia tidak memanfaatkan aktivitas ini dengan baik, sehingga menjerumuskannya kepada perbuatan yang menyesatkan (QS. Al-A'raf: 179, 195) (Rusuli, 2018).

Kedua, al-sam'u (mendengar). Aktivitas mendengar melibatkan kemampuan auditorial. Terkadang peserta didik lebih dapat menangkap pelajaran dengan cara mendengar karena mempunyai pendengaran yang tajam. Dalam Islam sendiri, ada larangan maupun perintah yang berkaitan dengan pendengaran. Misalnya ketika mendengar ayat al-Qur'an dibaca, maka harus didengarkan agar mendapatkan rahmat (QS. Al-A'raf: 204) sedangkan larangannya seperti mendengar agama Islam dihina atau diejek, maka harus ditinggalkan sampai mereka beralih kepada pembicaraan lainnya (QS. Al-An'am: 68).

Ketiga, qira'ah (membaca). Istilah qira'ah berderivasi dari kata qaraa yang berarti menghimpun. Dari makna menghimpun ini mempunyai banyak variasi yaitu menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengidentifikasi dan sebagainya (Atha'urrohmah & Zuhad, 2022). Dan kata qira'ah juga diambil dari wahyu pertama turun berupa perintah untuk membaca, tetapi tidak disertai objek. Ini menunjukkan bahwa umat Islam diperintahkan membaca segala sesuatu tidak hanya membaca teks (ayat-ayat qauliyah) melainkan juga membaca fenomena kehidupan (ayat-ayat kauniyah). Namun demikian, yang harus diperhatikan dalam aktivitas membaca ini harus diiringi dengan nilai-nilai Islam (QS. Al-Alaq: 1). Dengan kata lain umat Islam diperintahkan untuk membaca yang dapat mengantarkan pelakunya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhannya bukan sebaliknya (Rusuli, 2018).

Keempat, kitabah (menulis). Aktivitas ini secara implisit tercermin dari semangat surat al-Alaq ayat 4 yang artinya "mengajarkan dengan pena." Secara umum pena digunakan untuk menulis, walaupun saat ini pena bisa dikembangkan dengan tinta printer maupun tulisan dalam bentuk hardcopy maupun softcopy. Dalam hal ini pena mempunyai peran penting dalam membangun sebuah peradaban karena hasil tulisan dapat diturunkan dari generasi ke generasi dan dapat didesiminasikan ke seantero dunia. Dalam konteks belajar, maka pada hakikatnya fungsi menulis adalah untuk mengikat ingatan, karena kekuatan ingatan melalui pendengaran saja tidak menjamin mendapatkan membuatnya ingat selamanya, perlu dicatat sebagai bahan rujukan ketika lupa penjelasan yang diberikan pendidiknya. Jadi, aktivitas menulis merupakan aktivitas yang penting dalam belajar.

Kelima, tahfidz (menghafal). Menghafal merupakan aktivitas belajar untuk mempertahankan pengetahuan agar tetap dalam ingatan. Kelebihan dari menghafal adalah ketika peserta didik ingin mereproduksi pengetahuannya, maka akan mudah dilakukan. dan menghafal yang efektif adalah menghafal bermakna yaitu menghafal materi yang diiringi dengan pemahaman (Rusuli, 2018).

Keenam, tafkir (berfikir). Berfikir merupakan upaya untuk mencapai pengetahuan dengan menggunakan bimbingan akal. Adanya akal ini yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dalam al-Qur'an banyak istilah yang digunakan untuk merujuk kepada aktivitas berfikir sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan akal, yaitu a) nadzara, yaitu aktivitas melihat diiringi dengan

memikirkan apa yang dilihatnya (QS. Al-Ghasyiyah: 17-20), b) tadabbur, yaitu merenungkan ayat-ayat qauliyah untuk mengambil hikmah yang terkandung di dalamnya (QS. Shad: 29), c) tafakkur, yaitu memikirkan berbagai keunikan ciptaan Tuhan yang mengantarkan manusia kepada kesadaran akan kebesaran Tuhannya (QS. An-Nahl: 68-69), d), tafaqquh, yaitu memahami perintah dan larangan Tuhan yang diaplikasikan dalam kehidupan keseharian (QS. At-Taubah: 122, 127), e) tadzakkur, yaitu mengingat kebesaran Tuhan dengan cara memikirkan kesempurnaan ciptaanNya dan mengambil pelajaran di dalamnya (QS. An-Nahl: 17), f) sirah, yaitu perjalanan ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan atau mengambil pelajaran dari fenomena yang dilihatnya (QS. Ali Imran: 137) (Rusuli, 2018).

Ketujuh, tadrib (latihan). Aktivitas terakhir dalam belajar adalah latihan yang berfungsi untuk mengetahui pemahaman yang diperoleh dari pelajaran yang telah diajarkan. Semakin banyak latihan yang dilakukan, maka semakin sempurna pemahamannya. Dalam proses pembelajaran, latihan tidak dapat dielakkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang diterima oleh peserta didik. Latihan ini juga dapat dikembangkan dengan belajar dengan praktik secara langsung (learning by doing). Hal ini telah dicontohkan dalam al-Qur'an yang mengisahkan peristiwa nabi Nuh AS yang diperintahkan Allah untuk membuat bahtera (QS. Hud: 37-38).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar

Dalam Islam, konsep belajar tidak hanya memperhatikan aspek yang bersifat duniawi tetapi juga mengedepankan aspek spiritual, termasuk dalam faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Maka, faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan belajar dalam Islam adalah pertama, kebersihan hati dari maksiat. Hal ini sebagaimana aduan Imam Syafi'i kepada Syekh waki' tentang buruknya hafalan sebagaimana syair yang artinya "aku pernah mengadukan kepada Waki' tentang buruknya hafalanku, lalu beliau menyuruhkan meninggalkan maksiat. Sesungguhnya kuatnya hafalan itu keutamaan dari Allah dan keutamaan Allah tidak akan diberikan kepada ahli maksiat" (Az-Zarnuji, 2009, pp. 98-99). Syair di atas menunjukkan bahwa kuatnya hafalan yang merupakan sebagai salah satu aktivitas belajar dipengaruhi oleh seberapa besar kemaksiatan yang dilakukan oleh seseorang. Semakin bersih hati seorang pembelajar dari berbuat maksiat, maka semakin mudah ia menyerap ilmu dan sebaliknya.

Faktor kedua adalah ketaqwaan. Hal ini sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 282 yang membahas tentang hutang piutang. Hanya saja pada ujung ayat, Allah berfirman yang artinya "bertaqwalah kepada Allah, maka Allah akan mengajarmu dan Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu" (Iyubenu, 2022). Ayat ini menjelaskan bahwa Ketika seorang muslim mempunyai ketaqwaan dengan cara menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah, maka Allah akan menganugerahkan ilmu pengetahuan langsung dari sisiNya, dengan cara yang dikehendakiNya. Ayat ini sejalan dengan surat al-Alaq ayat 4-5 yang artinya "(Tuhan) yang mengajari manusia dengan perantara pena dan mengajari manusia apa-apa yang tak diketahuinya." Surat al-Alaq tersebut mengisyaratkan tentang cara mendapatkan ilmu pengetahuan melalui dua hal, yaitu pertama, dengan pena yang mengisyaratkan proses belajar mengajar yang melibatkan sarana-sarana pembelajaran di berbagai Lembaga Pendidikan baik formal, nonformal maupun informal. Kedua, melalui bimbingan secara langsung dari Allah. Hal ini sangat mungkin terjadi karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Kuasa untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada siapapun yang Dia Kehendaki dengan cara apapun (Iyubenu, 2022). Oleh karena itu, Ketika seorang muslim agar mudah dalam belajarnya, sebaiknya ketaqwaannya ditingkatkan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Belajar merupakan aktivitas yang tidakbisa terpisahkan dari manusia karena manusia terus berproses untuk menjadi lebih baik. Dalam perspektif Islam belajar merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agar menjadi manusia sempurna. Aktivitas belajar dalam Islam tidak lepas dari penciptaan manusia itu sendiri yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah sehingga tujuan belajar juga harus ditujukan dalam rangka mendekatkan diri kepadaNya dan siapa yang melakukannya akan mendapatkan balasan terbaik salah satunya ditinggikan derajatnya oleh Allah. Karena belajar merupakan salah satu bentuk ibadah, maka dalam mengawalinya harus diawali dengan niat yang benar disamping juga

memperhatikan prinsip yang bersifat alami seperti memperhatikan, konsentrasi dan sebagainya. selain itu, hal yang sangat penting mempengaruhi keberhasilan belajar dalam Islam adalah kebersihan hati dari maksiat dan ketaqwaannya. Dengan demikian, konsep belajar dalam Islam juga aktivitas yang bersifat spiritual dan bernilai ibadah yang hasilnya tidak hanya untuk kepentingan duniawi tetapi juga bersifat ukhrawi.

REFERENSI

- 'Afiifah, I. N., & Yahya, M. S. (2020). Konsep belajar dalam al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5 (Studi tafsir al-Misbah). *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 1(1), 87–102. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.161>
- AG, T. (2021). Konsep dan teori belajar: dalam perspektif pendidikan Islam dan konseling. *Ta'dib: Pemikiran Pendidikan*, 11(1), 1–9.
- Al-Haddad, A. (1999). *Nashoihud Diniyyah*. Darul Hawy.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2005). *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah), Penjabaran Kongkrit Iyyaka na 'budu wa iyyaka nasta 'in* (K. Suhardi (ed.); 7th ed.). Pustaka al-Kautar.
- Amrullah, A. K. (2020). Keutamaan ilmu dan adab dalam perspektif Islam. *AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 33–46.
- Asror, A. M., Himma, A. F., & Putro, K. Z. (2021). Konsep belajar: Komparasi Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 128–141. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.174>
- Atho'urrohman, W., & Zuhad, H. (2022). Konsep belajar menurut perspektif tokoh Islam. *Premiere*, 4(1), 9–19.
- Az-Zarnuji. (2009). *Terjemah Ta'limul Muta'allim* (A. K. Aljufri (ed.)). Mutiara Ilmu.
- Bukhari, A. A. M. bin I. bin I. bin al-M. bin B. al-J. al-B. (1994). *Shahih al-Bukhari* (H. Al-A'zami (ed.)). Dar Thouq al-Najah.
- Darmiah. (2014). Konsep belajar menurut Islam. *Pionir, Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–14.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research: Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*. Literasi Nusantara.
- Harits, A. B. (2004). *Ilmu Laduni dalam Perspektif Teori Belajar Modern*. Pustaka Pelajar.
- Hartono. (2008). *PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan*. Zanafa.
- Hermawan, A. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran menurut Al-Ghazali. *Jurnal Qathruna*, 1(1), 84–98. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/247>
- Hikmah, Qodir, A., & Wahdah, N. (2022). Aktivitas belajar dan motivasi belajar: Apakah efektif dalam mengembangkan hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 340–358. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10555](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10555)
- Ibnu Majah, M. bin Y. (1995). Sunan Ibnu Majah, Jilid 2. In *kitab zuhud dan Ruhun*. Dar al-Fikri.
- Iyubenu, E. A. (2022). *Bertakwalah, maka Allah akan mengajarimu ilmu-ilmu*. Islami.Co. <https://islami.co/kisah-manusia-terpilih-yang-sanad-ilmunya-bersambung-hingga-nabi-muhammad-saw/>
- Jayana, T. A., & Muhlis, A. (2021). Konsep belajar dalam perspektif Anwar Muhammad al-Syargawi dan Albert Bandura serta implikasinya dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Al-Murabbi*, 7(1), 31–44. <https://doi.org/10.35891/amb.v7i1.2716>
- Mulyono. (2009). Kedudukan ilmu dan belajar dalam Islam. *Tadris*, 4(2), 208–222.
- Muzammil. (2019). Teori belajar dalam perspektif Barat dan Islam. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(2), 142–157.

- Najati, M. U. (2003). *Psikologi dalam Tinjauan Haduts Nabi SAW* (A. Sodik, A. A. El Fata, I. Diyah, & A. Al Katiri (eds.); 1st ed.). Mustaqiim.
- Panggabean, S. R. (2013). Khamar dan alkohol; Sebuah rekonstruksi pemahaman. In *Sosialisasi Halal Haram Pangan* (pp. 1–7).
- Posangi, S. S. (2020). Teori belajar dalam perspektif Barat dan Islam. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.36835/edukais.2019.3.2.143-157>
- Rusuli, I. (2014). Refleksi teori belajar behavioristik dalam perspektif Islam. *Jurnal Pencerahan*, 8(1), 38–54. [http://mindfulnesssteachersuk.org.uk/pdf/UK MB teacher GPG 2015 final 2.pdf](http://mindfulnesssteachersuk.org.uk/pdf/UK%20MB%20teacher%20GPG%202015%20final%202.pdf)
- Rusuli, I. (2018). Konsepsi belajar dalam perspektif Islam. *Jurnal Inteligencia*, 5(2), 1–33.
- Sakilah. (2013). Belajar dalam perspektif Islam. *Menara*, 12(2), 156–164.
- Sardiman. (2012). *Interaksi & Motifasi Belajar Mengajar* (21rst ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Sarnoto, A. Z. (2012). Belajar dalam perspektif psikologi dan Islam. *Madani Institute : Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya*, 1(2), 41–50. <https://doi.org/10.53976/jmi.v1i2.191>
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. <https://doi.org/10.1192/bjp.111.479.1009-a>
- Wan Daud, W. M. N. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas* (H. Fahmi & Dkk (eds.)). Mizan.
- Zaini, S., & Muhaimin. (1991). *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*. Kalam Mulia.